

TUHAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Matin Bin Salman

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Email: *abdulmatin693@yahoo.com*

Nur Sahed

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Email: *_syahidassamarani@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss1.art1>

Abstract

Islamic education is an effort to introduce man to his God, to be more aware of the basic potentials and tasks in this world. This study concludes that Islamic education is essentially the source, the basis and the purpose of the God itself. God becomes the focal point of all the development of Islamic education. However, God as a center of Islamic education is often interpreted as a Theocentric belief, which neglect the humanity, so Islamic education only produces humans who are pious in private (*hablum min Allah*) but weak in social piety. So, there must be a comprehension of anthropocentrism, by which the unity of God has implications for the awareness of human values. This way, Islamic education in the end will give birth to humans who are pious privately and socially.

Keywords: God, philosophy, Islamic education

Pendahuluan

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan Islam. Namun ada yang lupa bahwa sebelum membangun suatu sistem maka kita harus mengetahui dulu landasan dasar filoshofis sesuatu tersebut.

Dalam dunia pendidikan Islam mengenal apa yang namanya sang pencipta (Tuhan). Islam menganggap apa yang semua ada dijagat raya

ini adalah manesfestasi dari eksistensi tuhan itu sendiri. Maka apa-apa yang ada semauanya adalah dari tuhan. Dari pandangan tersebut pendidikan Islam mencoba untuk mencari tahu dimana posisi tuhan dalam pendidikan Islam. Agar menemukan dasar filoshofis yang benar sebagai bahan perumusan sistem pendidikan yang baik.

Karena Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar kemanusiannya, karena orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar Ilmu pendidikan Islam baik maka kemungkinan besar mereka akan lebih tahu dan lebih mengerti akan arti terciptanya seorang hamba. Pendidikan sebagai aktifitas yang sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Muhaimin, 2012: 37). Maka Pendidikan Islam harus mengerti posisi tuhan dalam pembelajaran untuk dasar pokok dalam pembentukan rumusan pendidikan Islam. Oleh karena penting kajian yang memaparkan Bagaimana penjelasan tuhan sebagai sumber pendidikan islam, Bagaimana penjelasan tuhan sebagai dasar filsafat pendidikan Islam, serta Bagaimana penejelasan tuhan sebagai tujuan filsafat pendidikan Islam.

Manusia sebagai Theomorfis

Manusia dalam dunia pendidikan adalah berposisi sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan itu sendiri, seperti yang di ungkapkan Al-Attas (1992: 67), pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia. Segoyanya pandangan ini memunyai arti bahwa pendidikan Islam memiliki konsepsi jelas dan tegas tentang hakekat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan itu sendiri. oleh karenanya penting membicarakan terlebih dahulu hakikat manusia. Dalam pandangan pendidikan Islam, manusia dengan Tuhan tidak bisa dianggap sebagai entitas yang tidak mempunyai hubungan.

Islam melakuakn legislasi atas manusia sebagai adanya dengan semua kemungkinan yang dimiliki di dalam dirinya. Di dalam kondisi biasa manusia adalah makhluk lemah, bodoh dan acuh tak acuh. Ia mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan selalu terperangkap dalam nafsu kebinatangan. Manusia tidak mengetahui apa artinya menjadi manusia, dan tidak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Namun Islam tidak hanya memandang manusia seperti itu, akan tetapi

juga memandang manusia sebagai makhluk theomorfis, yaitu sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang menjadi cermin dari nama dan sifat Tuhan.

Seperti diungkapkan oleh Nasr (2003: 336), bentuk manusia merupakan refleksi dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Refleksi sifat Tuhan dalam diri manusia ini sebagaimana cermin yang merefleksikan cahaya matahari. Nasr berpijak pada term penciptaan manusia dalam al-Qur'an, dimana dijelaskan bahwa pada mulanya manusia diciptakan dari tanah liat, dan kemudian Allah meniupkan ruh-Nya ke dalamnya sebagaimana dalam surah Al-Hijr ayat 28-29:

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud

Dari situ, tujuan kemunculan manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan total tentang benda, untuk menjadi manusia universal (*Al-Insan Al-Kamil*), yaitu cermin yang memantulkan semua nama dan sifat Allah. Bagi Tuhan, maksud dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengetahui diri-Nya melalui instrument pengetahuan-Nya yang sempurna, yakni *Manusia Universal* (Nasr, 2003: 115-116).

Manusia sebagai theomorfis mempunyai arti bahwa manusia diturunkan dari ruh yang merupakan milik Allah, dan dengan demikian terdapat dimensi ketuhanan dalam diri manusia, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an di atas. Ini menegaskan bahwa ruh manusia bukanlah ciptaan Allah, karena dalam berbagai ayat tentang kejadian manusia, selalu dijelaskan bahwa Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam jasad manusia, artinya, jasad manusia diciptakan dan kemudian Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam jasad tersebut sebagai karunia yang menunjukkan kedudukan tertentu yang dimiliki manusia.

Akan tetapi, konsep theomorfis ini tidak mengubah Tuhan menjadi manusia atau sebaliknya, juga tidak ada kemungkinan *inkarnasi* dimensi ke-Tuhanan dan kemanusiaan dalam diri manusia, melainkan menggambarkan manusia sebagai makhluk theomorfis yang memiliki sesuatu yang agung dalam dirinya. Allah dengan sengaja menciptakan manusia sebagai cermin yang memantulkan nama dan sifat-Nya, tegasnya ada sesuatu yang suci dalam diri manusia (Nasr, 1981: 4). Penyatuan

puncak dalam perspektif seperti ini lebih berorientasi pada pengalaman religious manusia yang membuatnya menjadi manusia sepenuhnya.

Manusia sebagai makhluk theomorfis mempunyai sesuatu yang agung didalam dirinya, yaitu akal, kehendak yang bebas (*free will*) dan kemampuan berbicara. Akal memungkinkan manusia membedakan antara baik dan buruk, antara kenyataan dan khayalan, serta dengan sendirinya membawa manusia kearah kesadaran tentang kesatuan dzat (tauhid). Kehendak membuatnya mampu memiliki pilihan antara yang benar dan yang salah. Didalam Islam manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang berkehendak serba buruk memiliki akal, melainkan sebagai makhluk berakal yang mampu mendekatkan diri kepada tuhan, yang juga memiliki kehendak dan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara membuatnya mampu menyatakan hubungan antara dirinya dengan tuhan (ibid: 4).

Konsep manusia sebagai makhluk theomorfis ini adalah bentuk kritik terhadap ideologi dunia modern yang sekarang sedang dihadapi manusia. Ideologi modern telah menggeser posisi manusia dari pusat eksistensinya sehingga manusia modern semakin terpinggirkan dari esensi kemanusiaannya dan kehidupan menjadi kehilangan horizon spiritual sehingga menimbulkan berbagai bencana dan krisis kemanusiaan dan lingkungan. Keadaan seperti ini membuat manusia lupa dengan hakikat dirinya yang sebenarnya. Kemajuan masyarakat yang sudah berhasil dan begitu percaya pada IPTEK, akhirnya berkembang lepas dari kontrol agama karena menjadi manusia sebagai pusat kemajuan, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi bagi sebagian besar orang barat akhirnya menggantikan posisi agama. Segala kebutuhan agama seolah bisa terpenuhi dengan IPTEK.

Hal ini ditambah dengan kecenderungan memformulasikan berbagai masalah dalam kehidupan manusia kepada perubahan-perubahan fisik yang biasanya tidak menyentuh aspek batin. Dimensi metafisik dari ilmu pengetahuan menjadi hilang karena yang dikembangkan hanyalah ilmu yang bersifat praktis dengan dalih ilmiah hingga mengabaikan aspek moralitas dan nilai.

Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan

Pengertian ilmu dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian *al-'ilm* dalam bahasa Arab. Kata *al-'ilm* itu tepat diterjemahkan menjadi

“pengetahuan” (*knowledge*) (Tafsir, 2010: 103). Sama dengan apa yang dikatakan Fazlur Rahman (1995: 198) bahwa Al-Qur’an juga sering memakai kata ‘ilm dalam arti pengetahuan melalui belajar, berfikir, pengalaman dan lain-lain.

Tuhan sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Al Qrdhawi (1994: 136) adalah manhaj yaitu Tuhan sebagai sumber. Dalam konteks nalar budaya Arab-Islam, ada tiga bentuk nalar, yaitu Tuhan, manusia dan alam. Dalam srutuktur nalar, Tuhan menjadi sentral proses nalar untuk memahami penalaran manusia dan alam (Arif, 2008: 103). Jadi semangat ketauhidan menjadi landasan untuk mencari ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan bahwa tuhan merupakan sumber dari segala sesuatu. ilmu dan kekuasaannya meliputi bumi dan langit, yang nyata maupun yang ghaib. Secara aplikatif sumber ilmu dalam epistemologi Islam berupa wahyu tuhan, hati/intuisi, akal, dan indra (Husaini dkk, 2013: 93).

Dalam praksisnya kadang ada pemilahan melihat dari epistemologi di atas. Ilmu-ilmu agama (atau naqliyah), misalnya, berdasarkan kepada otoritas, bukan akal. Yang dimaksud dengan otoritas disini adalah Al Qur’an dan Hadis yang bertindak sebagai tafsir atasnya. Jadi sumber ilmu agama adalah kitab suci (Al Qur’an) sedangkan sumber dari ilmu-ilmu umum adalah alam semesta yang terhampar luas dihadapan kita melalui galaksi-galaksi yang amat luas hingga atom-atom yang amat kecil dan juga diri kita sendiri sebagai manusia (Kartanegara, 2005: 47). Dengan bahasa lain Ahmad Tafsir mengatakan tuhan menyediakan dua sumber untuk belajar, yaitu Al Qur’an (nash) dan akhwal (alam semesta) (Tafsir, 2007: 103).

Persoalan klasik dalm pendidikan Islam yang masih melekat sampai sekarang adalah masalah dikotomi keilmuan. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan peserta didik mempunyai kepribadian ganda. Pemilihan ilmu agama dan ilmu umum ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang universal dan integral, karena semua cabang ilmu dalam Islam bersumber dari satu yaitu Allah. Memang dalam Islam ada hirarki ilmu, tapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “yang Maha Tunggal” sebagai substansi segenap ilmu.

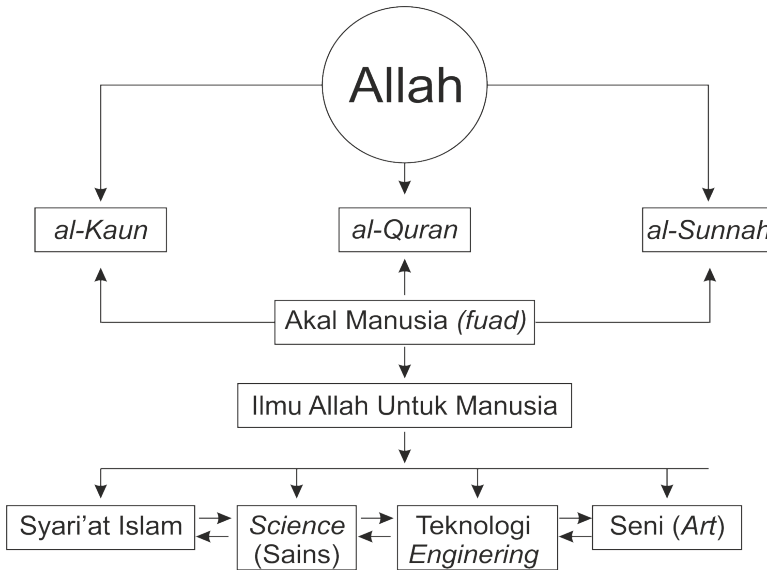
Para ilmuwan muslim mengklasifikasikan sub cabang ilmu kepada dua bagian, yakni Pertama, *Al-Ulum Al-Naqliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang disampaikan lewat wahyu, tetapi melibatkan akal, yakni ilmu-ilmu agama.

Yang menurut Al-Ghazali disebut sebagai ilmu *Fardhu Ain*. Kedua, *Al-Ulum Al-Aqliyah*, yaitu ilmu-ilmu intelektual yang diperoleh sepenuhnya melalui akal (rasio) dan pengalaman empiris yang disebut sains (Azra, 2002).

Klasifikasi ilmu tersebut bukan untuk mendikotomikan antara keduanya, tetapi hanya klasifikasi yang menunjukkan komplitnya ilmu yang berkembang dalam Islam. Memang sepintas ini menunjukkan akan adanya pemisahan ilmu, namun ketika kita lihat pernyataan tuhan bahwa baik Al Qur'an maupun alam semesta adalah sebagai tanda-tanda (ayat) ayat Tuhan (Kartangera, 2005). Serta seperti diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud, (2002: 45), Islam memandang alam adalah ciptaan Allah, sekaligus merupakan bukti karya agung-Nya. Alam, dengan demikian merupakan wahyu Allah yang tidak tertulis. Sebagai mana banyak diisyaratkan dalam Al-Qur'an, setiap manusia seharusnya membaca wahyu Allah, baik yang tertulis maupun tidak untuk meraih kebenaran karena alam adalah karya Ilahi. Maka jelas bahwa walau secara aplikatif sumber ilmu itu banyak namun itu adalah satu kesatuan dari pengetahuan tuhan.

Dalam upaya merespon atas dikotomi keilmuan. Al-Faruqi dengan semangat ke-tauhid-an meletakkan fondasi epitemologi keilmuan Islam dengan landasan lima macam kesatuan, yaitu *pertama*, keesaan Allah bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang menguasai dan memelihara alam semesta. Ini berimplikasi bahwa sains bukan hanya menerapkan dan memahami realitas yang terpisah dari tuhan, tetapi sebagai bagian integral dari esistensi tuhan. *Kedua*, kesatuan ciptaan bahwa semesta ini baik yang material, psikis, biologis, sosial maupun estetis adalah merupakan kesatuan yang integral untuk mencapai tujuan tertinggi tuhan yang menundukkan alam semesta untuk manusia. *Ketiga*, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kebenaran bersumber pada realitas, dan realitas bersumber dari satu yaitu tuhan. Maka, apa yang disampaikan lewat wahyu tidak bertentangan dengan realitas yang ada, karena keduanya diciptakan oleh tuhan, keempat, kesatuan hidup melalui amanah, khilafah, dan kaffah (komprehensif). Dan *Kelima*, kesatuan manusia universal mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Maka pengembangan sains harus berdasarkan pada kemaslahatan manusia secara universal (Al-Faruqi, 1981: 55-96).

Dari itu semua, Sahirul Alim menggambarkan Tuhan sebagai sumber ilmu dengan skema berikut (Maksum, 1999: 43):



Dengan demikian jelas bahwa kerangka pengetahuan Islam adalah berpusat dan bersumber dari tuhan yang menjadi kesatuan pengetahuan. jadi baik ilmu agama dengan ilmu umum sebenarnya sama-sama bersumber dari yang satu yaitu tuhan, dengan ayat-ayat-Nya yang tujuannya hanya satu untuk mengenal tuhan itu sendiri.

Kesatuan ilmu ini mempunyai sifat integrasi, yaitu tidak hanya saling bertentangan namun saling mendukung satu sama lain. Maka ilmu agama mendukung ilmu umum dan ilmu umum (sains) mendukung agama. Seperti apa yang dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud (2002: 45), Islam adalah *religion of nature*, segala yang berbahu dikotomik antara agama dan sains maka harus dihindari. Alam adalah tanda-tanda, atau pesan Ilahiyah yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh seseorang memahi alam dengan ilmu sains maka semakin dalam juga dia mendapatkan pesan Ilahiyah. Dalam beragama landasan awal adalah keimanan dan iman adalah rasio dan rasio adalah alam.

Dari sini bisa diketahui bahwa pendidiknya Islam tidak mengenal pendikotomian antara ilmu agama di satu sisi dan ilmu umum di sisi lain. Pendidikan selain mempelajari dan memperkenalkan ilmu-

ilmu dasar agama (Al-Qur'an, Tauhid, Syariah Islam) pada anak sejak usia dini sebagai landasan utama dan kemudian diikuti dengan ilmu alam, matematika, ilmu bumi, sejarah, dan sebagainya sesuai dengan perkembangan dan minat anak. Kesemuanya ini tentu masih berada dalam konteks pengagungan Ilahi, penciptaan alam semesta. Semisal belajar sejarah, adalah dalam rangka memperkuat keimanan pada Allah dan mengenang kebesaran bangsa-bangsa di masa lalu sebagaimana yang diturunkan dalam Al-Qur'an. Belajar ilmu alam juga sebagai salah satu jalan untuk mengenal tuhan lewat makhluk-mahkluknya. Oleh karenanya, ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomi dalam pendidikan dan keilmuan Islam

Lebih jauh lagi, dalam konteks pendidikan Islam kedua ilmu agama dan ilmu umum ini dipandang sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang harus dikuasai oleh setiap muslim untuk meningkatkan daya saing. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi persaingan abad ke-21 mutlak tidak bisa ditawar lagi harus melakukan pertimbangan penguasaan sains dan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan yang dipadukan dengan proporsi yang seimbang agar tidak ketinggalan zaman.

Tuhan sebagai dasar filasafat pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan, karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka dibutuhkan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah (Achmadi, 2005: 81).

Dalam diri manusia terdapat potensi dasar berketuhanan. Potensi dasar ini tidak bisa dirubah oleh siapa pun atau lingkungan apapun (Zubaedi, 2012: 9). Maka yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh keyakinan.

Oleh karena itu, bagi Abudin Nata (2005: 60) dasar pendidikan Islam yang paling pertama adalah Tauhid (ketuhanan), seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spiritual.

Dimensi keimanan menjadi variabel utama dalam menjalankan pendidikan. keimanan akan selalu berorientasikan pada ketakwan dan

membawa manusia pada kebenaran dalam penetapan misi pengembangan ilmu pengetahuan. Maka dasar utama manusia dalam pendidikan adalah ketauhidan (Zubaedi, 2012: 1).

Tauhid di sini harus difahami dalam kerangka yang terpadu antara yang bercorak theosentris, dengan antroposentris, yakni tauhid yang di dalam fokusnya hanya mengesakan Allah semata, namun dalam praktiknya berimplikasi ke dalam pola fikir, tutur kata, dan sikap seseorang yang meyangkininya. Dengan demikian tauhid yang dimaksudkan disini adalah tauhid yang transformatif, dan aktual, yaitu tauhid yang mewarnai aktifitas manusia dan tanpak dalam kenyataan. Bukan tauhid yang bersifat *taken for granted*, yakni dengan beriman, bahwa seseorang sudah akan dijamin kehidupannya akan bahagia dunia dan akhirat melainkan tauhid yang disertai dengan amal saleh yang dirasakan manfaatnya oleh individu sendiri ataupun masyarakat (ibid: 61).

Corak theosentris dan antroposentris ini dilihat dari dua tugas manusia yang diberikan oleh Tuhan sebagaimana digambarkan di dalam al QS Al-Baqarah: 30 yang artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Al-Baqarah : 30)

Selain itu Allah memberikan informasi kepada umat Islam tentang tujuan penciptaan manusia di dunia ini melalui surat Adzariyat ayat 56 yang artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Dari ayat tersebut manusia memiliki dua tugas, yang dimana tugas itu memiliki arti ibadah yang hakiki yaitu manusia sebagai *Khalifah Fil Ard* yang harus memberikan kemanfaatan kepada dirinya sendiri, kepada sesama dan alam sekitarnya dan manusia sebagai *hamba* Tuhan yang hubungan kepada tuhan itu sendiri.

Oleh karenanya ketauhidan dalam beragama tidak boleh dijadikan dogma, yang semua orang harus menerimanya, serta ketauhidan yang

bersifat pasif. Karena ini akan menjadikan kejumutan manusia yang menjadikan manusia tidak berkembang.

Dari dasar ketauhidan atau ketuhanan ini, maka bentuk pendidikan Islam harus idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistic, pragmatik, dan berakar pada budaya kuat (Zubaedi, 2012: 19-22).

1. Pendidikan integralistik

Merupakan model pendidikan yang berorientasikan pada komponen kehidupan yang meliputi pendidikan yang berorientasi pada Rabbaniyah (ketuhanan), Insaniyah (kemanusiaan), dan Alamiyah (alam pada umumnya), sebagai suatu yang integral untuk mewujudkan Rahmatan Lil 'Alamin, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individu-sosial.

2. Pendidikan yang humanistik

Pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (*humanisasi*), yakni makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-nya. Manusia sebagai makhluk hidup harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya.

3. Pendidikan pragmatis

Pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani, seperti berpikir, merasa, aktualisasi diri, keadilan, dan kebutuhan spiritual ilahiyah. Pendidikan dengan pendekatan pragmatik ini diharapkan dapat mencetak manusia pragmatis yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

4. Pendidikan yang berakar pada budaya

Pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik

sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis, atau suatu masyarakat tertentu. Dari pendidikan yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain. Namun berarti menjadi orang yang anti dengan kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.

Dengan demikian, dapat dikatakan konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari konsep ketuhanan yang bersifat theosentris dan antroposentris, yakni pendidikan Islam harus berkembang dan dikembangkan berdasarkan semangat berketuhanan dan semangat kemanusiaan. Artinya dengan konsep ini pendidikan Islam diharapkan menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian yang terbelah, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

Tuhan Sebagai Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai seseorang atau kelompok bahkan setelah melalui tahapan-tahapan dan proses yang panjang. Tujuan seringkali dijadikan pijakan dalam melakukan sesuatu.

Tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain. Karena antara tujuan dan keinginan adalah berbeda, keinginan bersifat mudah berubah, sedangkan tujuan adalah tetap adanya (Al-Syaibani, 1979: 403).

Dengan melihat sifat tujuan yang tetap dan tidak berubah-ubah, maka yang dituju oleh pendidikan juga sesuatu yang tidak berubah yaitu Tuhan. Seperti dikatakan oleh Yusuf Al Qardhawi, rabbaniyah atau ketuhanan bagi manusia adalah menjadi sebagai *ghoyah* (tujuan) dan

wijhah (sudut pandang). Maksudnya bahwa Tuhan itu di jadikan tujuan akhir dan sasarannya yang jauh kedepan bagi manusia.

As-Syeih Az-Zarnuji (1995: 12) dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum* mengatakan:

“Tujuan menuntut ilmu harus bertujuan mengharapkan ridha Allah, mencari kebahagiaan diakhirat, menghilangkan kebodohan baik buat dirinya sendiri maupun untuk orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu”.

Hal ini menunjukkan bahwa menurut Az-Zarnuji Tuhan menjadi tujuan pokok dalam pendidikan atau mencari ilmu walaupun ada tujuan-tujuan lain sepereti mencari kebahagiaan akhir dan lain-lain. Itu hanyalah dampak dari tujuan pokok tersebut.

Lebih jauh lagi, Abu Al-'Ainain dalam Suharto (2011) : 112-113) menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam bertujuan sebagai tujuan asasi (primer) harus mengandung dua nilai, yaitu nilai spiritual (*rubhiyyah*) yang berkaitan dengan allah sebagai pemilik sifat yang maha tinggi (*Al-Masal Al-'Ala*) dan ibadah (*'ubudiyah*) berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Sedangkan tujuan antara pendidikan islam sebagai tujuan *Far'i* (sekunder) harus mengandung enam nilai seperti nilai rasional, moral, psikologis, material, estetika, dan social.

Dari hal diatas kiranya ada dua tujuan pendidikan islam, yaitu tujuan primer dan tujuan skunder. Tujuan pendidikan islam yang utama (primer) adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah, tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memerhatikan tempat, waktu, dn keadaan. sedangkan tujuan-tujuan yang lain selain penghambaan kepad tuhn adalah bersifat sekunder yang selalu berubah sesuai dengan tempat dan waktu.

Dari pada itu, menurut Hasan Langgulung (1968: 33), pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya bercermin pada Surah Al-An'am 162 yang artinya: Katakanlah! Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Q.S. Al-An'am : 162)

Dengan kata lain, pendidikan yang bertujuan memelihara kehidupan

manusia yang dimaksud oleh Hasan Langgulung adalah pengabdian manusia kepada Tuhannya dalam kehidupan.

Senada dengan Hasan Langgulung, M. Natsir dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa penghambaan kepada Tuhanlah yang menjadi tujuan hidup. Namun lanjutnya tujuan penghambaan ini bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan objek yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan yang menyembah, penghambaan yang memberikan kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya. Seperti firman Tuhan dalam QS An-Naml: 40:

Dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. An Naml: 40)

Penghambaan dalam tujuan pendidikan ini dinamakan suatu bentuk ibadah. Majid Irsan Al Kailani membagi ibadah menjadi tiga bentuk yang saling berkaitan, yaitu: ibadah ritual, ibadah sosial, dan ibadah kealaman. Ibadah sosial berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain serta masyarakatnya. Sedangkan ibadah kealaman menyangkut dengan alam sekitarnya. Ini berarti setiap kegiatan manusia adalah ibadah yang mengarah akan ketauhidan kepada tuhan (Maksum, 1999).

Quraish Shihab (2002: 173) mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai *abid* Allah dan khalifahNya, manusia yang memiliki unsur-unsur jasmania, akal, dan jiwa. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan dan pembinaan jiwa menghasilkan akhlak (moral) yang dilakukan secara integral. Dengan demikian, terciptalah makhluk dwi-dimensi dalam satu keseimbangan ilmu, amal, dan iman.

Maka pengabdian kepada Tuhan sebagai tujuan pendidikan itu bukan dalam artian pasif, namun aktif, seperti dikatakan Azyumardi Azra (2012: 62). Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan ketauhidan atau aqidah yang benar, yakni aqidah tauhid meng-esa-kan tuhan, yang *by extension*, memahai seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dalam kerangka tauhid dalam pengertian terakhir ini kemanusiaan adalah manusia yang memiliki

kualitas seimbang, yaitu beriman, berilmu (beriptek), dan beramal. Cakap baik secara lahiriah maupun batiniah. Berkualitas secara emosional dan rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi.

Oleh karenanya dengan semangat ketauhidan sebagai tujuan pendidikan Islam akan terbentuknya suatu rumusan pendidikan yang baik yaitu mensinergikan antara moral dengan intelektualitas. Agar muncul keshalehan privat (hubungan kepada Tuhan) dan keshalehan publik (hubungan kepada sosial).

Kesimpulan

Tuhan dalam pendidikan merupakan sumber ilmu pengetahuan yang diaplikasikan lewat wahyunya yang berupa *qauliyah* yaitu nash (al-Qur'an dan hadis) dan *qauniyah* (alam semesta). Dari Tuhan sumber itu akan membentuk kesatuan kerangka pengetahuan yang integratif yang duaduanya berfungsi untuk mengenal Tuhan yang datangnya dari Tuhan itu sendiri.

Pendidikan Islam dalam pengkonsepannya harus melalui dasar-dasar tertentu. Dasar pendidikan yang paling utama adalah ketauhidan. Dasar ini yang nantinya akan menjabarkan kedar-dasar pendidikan Islam yang lainnya seperti dasar kemanusiaan, kesatuan, keseimbangan, dan *Rahmatil Lil 'Alamin*.

Tuhan adalah sebagai tujuan pokok atau akhir pendidikan Islam, dengan kesadaran tauhid yang benar maka tujuan pendidikan yang berlandaskan ketuhanan akan menghasilkan individu yang paripurna, yaitu manusia yang baik secara moral dan cerdas secara intelektual hingga akhirnya ada keseimbangan antara dunia akhirat.

Daftar Pustaka

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanismeteosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, 1992, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Sebuah Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Cet. IV, Bandung, Mizan.
- Al-Faruqi, Ismail R, 1984, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Bandung, Pustaka.
- Al-Qardhawi, Yusuf, 1994, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Terj. Rofi' Munawwar, Tajuddin, Surabaya, Risalah Gusti.
- Al-Syaibani, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulong, Jakarta, Bulan Bintang.
- Arif, Mahmud, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta, LkiS.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta, Logos.
- _____, 2012, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta, Kencana.
- Husaini, Adian, et. Al. 2013, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*, Jakarta, Gema Insani.
- Kartanegara, Mulyadi, 2005, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksi Holistik*, Bandung, Mizan.
- Langgulong, Hasan, 1968, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al Husna.
- Maksum., 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Bandung, PT Logos Wacana Ilmu.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Gama Media.
- Muhaimin, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1981, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, Terj. Abdurrahman Wahid, Jakarta, LEPPENAS.

- _____, 2003, *Antara Tuban, Manusia, dan Alam*, Terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta, IRCiSoD.
- _____, 2003, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, Bandung, Mizan.
- Nata, Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama.
- Rahman, Fazlur, 1995, *Membuka Pintu Ijtihat*. Terj, Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka.
- Suharto, Toto 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Syaikh Az-Zarnuji. 1995, *Ta'limul Muta'allim Tariqattha'allum*, Terj. Pene Abdul Kadir Aljufri, Surabaya, Mutiara Ilmu.
- Syihab, Quraish, 2002, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
- Tafsir, Ahmad, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.